

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak hanya sekadar sistem teologis, melainkan sebuah jalan hidup (*way of life*) dengan memiliki etika dan moral, kemudian prinsip dan norma dasar di dalam sebuah kehidupan masyarakat dan negara. Dari sejarah ajaran Islam sebagian besar telah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sosial, dan politik semenjak periode Nabi sampai datangnya kolonial Barat.

Pandangan Islam terhadap seorang pemimpin adalah hal yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu saja dapat kita pelajari dari kedudukan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umatnya. Kedudukan yang Rasulullah miliki adalah kenabian atau kerasulan, membawa dan menyampaikan hukum-hukum yang telah Allah wahyukan, kemudian sebagai pemutus dan penentu hukum, serta penguasa yang memegang tanggung jawab pemerintahan. Rasulullah sebagai pengelola yang bertanggung jawab kepada umatnya dan sebagai pemimpin yang menangani kehidupan umatnya.¹

Terdapat beberapa ayat mengenai taat dan *ūlil amri* yang telah al-Qur'ān sebutkan yaitu; Taat dalam al-Qur'ān salah satunya terdapat di Q.s. Ali-Imrān: 32 dan 132, Q.s. An-Nisā: 59, Q.s. Al-Mā'idah: 92, Q.s. Al-Anfāl: 1 dan lain sebagainya. Sedangkan *ūlil amri* di dalam al-Qur'ān disebutkan dua kali saja yaitu dalam Q.s. An-Nisā: 59 dan Q.s. An-Nisā: 83.² Akar kata yang mempunyai istilah sama dengan *amr* berinduk kepada a-m-r, al-Qur'ān mengulanginya sebanyak 257 kali.

¹ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman* terjemah Ahmad Sobandi dari Kitab *Inna al-Din 'Inda Allah al-Islam*, (Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2011), h, 137.

² Muhammad Fuadi 'Abdul Baqi "Al-Mu'jam Al-Mufahros" (Indonesia: Maktabah Dahlan), h, 545-546.

Sedangkan kata *amr* disebutkan sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.³Aturan-aturan yang menyangkut tata kehidupan masyarakat.Tata kehidupan keluarga, perekonomian, hukum perkawinan dan, keterhubungan antara umat yang beragama Islam dan umat lainya juga diatur. Di dalam sejarahnya umat Islam yang lahir dibawah pimpinan Nabi Muhammad. Turunya ayat al-Qur'ān yang menyinggung dalam hidup kemasyarakatan dalam masalah ini adalah terdapat dalam Q.s. An-Nisā: 59 dan 83 sebagai pegangan hidup bernegara. Kata *ūlil amri* dalam ayat tersebut memberi syarat bahwa *ūlil amri* merupakan salah satu cara untuk mencapai jalan bagi kehidupan kemasyarakatan umat Islam.

Sejarah yang telah membuktikan betapa pentingnya *pemimpin* atau *ūlil amri* dalam kehidupan baik untuk keluarga, masyarakat, orang lain, atau diri sendiri. Permasalahan pemimpin juga harus dipahami oleh umat Islam terutama yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam meskipun Indonesia bukanlah negara Islam.seperti apapun kepemimpinan, selalu saja dikaitkan dalam konteks “kekuasaan”. Bahkan, pemimpin spiritual pun memiliki pengaruh (*influence*), hal ini dapat di artikan di butuhnya kekuasaan (*power*). Kisah dari para nabi-nabi terdahulu pun mengkonfirmasi bahwa terkadang waktu yang mereka butuhkan sangat lama untuk menyadarkan umatnya agar beriman pada Tuhan.⁴Kekuasaan merupakan salahsatu *power* untuk mempengaruhi dan mengarahkan bawahan yang berhubungan dengan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.

Seorang pemimpin harus bisa memadukan wewenang yang dimiliki, kekuatan diri, ciri-ciri kepribadian serta kemampuan bersosial agar dapat

³Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'ān, Tafsir Sosial Berdasrkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet. Ke-1, h, 467-470.

⁴Alfan Alfian, *Politik Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h, 4.

mempengaruhi perilaku orang lain. Menurut Charles Frederick Strong (1960), pemerintah merupakan “pihak yang memiliki kekuasaan untuk memelihara keamanan dan kedamaian suatu negara. Baik itu keluar maupun kedalam. Sebab itu pemerintahan harus memiliki kekuatan bermiliter, kemampuan dalam mengendalikan angkatan perang, kekuatan berlegislatif (pembuatan undang-undang), kekuatan finansial (mampu untuk mencukupi keuangan masyarakat sebagai biaya untuk ongkos kendaraan negara dalam penyelenggaraan peraturan). Hal ini bertujuan dalam rangka penyelenggaraan kepentingan negara.”⁵

Di Era Reformasi, pemerintah memberikan harapan kepada seluruh rakyat akan sistem pemerintahan dan pelaksanaan pemerintahan yang lebih baik dengan berbagai perubahan yang sekiranya untuk kemajuan bangsa Indonesia yang benar-benar demokratis, transparan, pemerintahan yang baik, kebebasan berpendapat, dan terlepas dari masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme.⁶ Dalam kenyataannya sekarang masih ada, berbagai praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Permasalahan baru yang terjadi di Indonesia adalah tentang terciptanya RUU cipta kerja/ Omnibus law. Presiden Joko Widodo (Jokowi) membeberkan alasan kebijakan dari Omnibus law, dengan tujuan untuk mendatangkan investor yang nantinya bisa menciptakan sebuah lapangan pekerjaan. Dengan melalui sejumlah menteri kabinet Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartanto dengan resmi telah menyerahkan surat presiden sekaligus draf Omnibus law terkait RUU Cipta Lapangan Kerja. Terciptanya RUU cipta kerja/ Omnibus law mengakibatkan adanya pro dan kontra antara masyarakat dengan

⁵ Rendy Adiwilaga, *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia* (Teori dan Prakteknya), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h, 118.

⁶ Janu Ismadi, *Pemerintahan Kita Dulu dan Sekarang*, (Tangerang: Delta Edukasi Prima: 2019), h, 32.

pemerintah, yang menyebabkan unjuk rasa dari masyarakat, mahasiswa, terutama para buruh.⁷

Dalam Q.s. An-Nisā: 60 sebagai pengingkaran Allah kepadam manusia yang mengaku-ngaku beriman kepada yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya dan kepada nabi-nabi terdahulu. dalam Q.s An-Nisā: 60 kata “thagut” mempunyai makna sebagai orang-orang yang selalu melakukan perbuatan yang sewenang-wenang dalam mengambil keputusan. Dengan demikian semua yang dilakukan oleh para thagut berupa undang-undang dan peraturan kehidupan manusia dan pemerintah mereka dipandang sebagai hal yang bathil secara mendasar, tidak mengikat siapapun.⁸

Dengan ini masyarakat harus rela maupun terpaksa harus mematuhi peraturan yang pemerintah terapkan, karena pemerintahlah yang memiliki hak untuk menentukan wewenang. Menaati pemerintah/ *ulil amri* telah menjadi sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisā (4) : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁹

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan

⁷ Suara.com, *Presiden Jokowi Ungkap Alasan Utama Diciptakannya Omnibus Law Cipta Kerja*, Jum'at 14 Februari 2020: 16:17 WIB.

⁸ Laila Sari Mashur, “Thagut dalam Al-Qur'an”, *Ushuluddin*, Vol. XVIII, No. 2, (Juli 2020), h, 6-7.

⁹ Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: PT. Pantja Cemerlang, 2014), h. 130

Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S al-Nisā 4:59).

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ

أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا¹⁰

Artinya:

Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan *Ulil Amri* di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan *Ulil Amri*). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu). (Q.S an-Nisā: (59).

Permasalahannya yaitu siapa yang disebut *ulil amri* dalam Q.s An-Nisā: 59 dan 83? Muhammadiyah menyebutkan *ulil amri* itu pemerintah dalam penentuan awal *Syawāl* (menteri Agama).¹¹ Menurut Teungku dayah *ulil amri* diklasifikasi kedalam tiga kelompok, yaitu; *pertama*, pemerintah sah dengan institusi-intitusi keagamaan di bawahnya. *Kedua*, lembaga pemerintahan dalam membidangi keagamaan saja, seperti agama Islam. *Ketiga*, kepala pemerintahan yang diangkat yaitu ulama.¹²

Muhammad ‘Abduh berpendapat bahwa *ulil amri* itu jama’ah *ahlu al-halli wa al-‘aqdi* dari kaum muslimin. Mereka semua itu adalah

¹⁰ Kementerian Agama RI, *AL-Qur’ān dan Terjemahannya*, h. 142

¹¹ Yunahar Ilyas, *Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir, Tarjih*. Vol. 12 (1), Universitas Muhammadiyah (1435/2014 M), h. 1.

¹² Analiannyah, *Ulil Amri dan Kekuatan Produk Hukumnya* (Kajian terhadap Perspektif Teungku Dayah Salafi Aceh Besar), *Analisa*. Vol. 21, No. 02 (UIN Ar-Raniry Darussalam 2014), h. 4.

umara' (pemerintah) dan, ulama *hukuma'* (penguasa), para panglima, dan semua pemimpin masyarakat.¹³ Menurut Ibn Kasir, secara lahiriyah *ūlil amri* sifatnya umum, baik *Umarā'* maupun ulama.¹⁴

Menurut imam Al-Syaukāni maksudnya *ūlil amri*, adalah : 1) *al-ā'immah, as-salātin, al-quḍāh*, semuanya mempunyai wilayah *syar'īyyah*, bukan wilayah *thāgūtīyah*; 2) *Ahlu al-Qur'ān wa al-'ilmi*; 3) *Ashab Muhammad SAW*; 4) *Ahl al-'aqli wa ar-ra'yi*. Yang paling kuat adalah pendapat pertama.¹⁵ Dan taat menurut al-Syaukāni yaitu taat secara umum adalah pada setiap perintah maupun larangannya,¹⁶ Karakteristik tafsir al-Syaukāni mempunyai manfaat keilmuan, dan disertai *tahqiq* (penelitian), sebab *al-nuzūl* mencakup beberapa tambahan kaidah seperti dalam tafsir lain yang kemudian menafikan suatu rujukan yang bersumber atau diambil dari tafsir *al-dirāyah* yang diakui (representatif), dan faidah-faidahnya kemudian dianalisis.¹⁷

Penulis tertarik meneliti pemikiran al-Syaukāni mengenai penafsiran *ūlil amri* yang disebutkan di atas dari berbagai pendapat yang disebutkan. Berdasarkan latar belakang di atas kemudian penelitian ini diberi judul: **Ūlil Amri Menurut Al-Syaukāni Dalam Tafsir Fath Qodīr Dengan Pendekatan Teori Kepemimpinan**

¹³ As-Sayyid Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Qur'ān al-Hakīm* (tafsir al-Munir) (Bairut: Dar al-Fikr, 1973), Jilid 5, h, 147.

¹⁴ Al-Hafiz 'Imād ad-Din Abu al-Fada Ismā'il ibn Kasīr al-Quraisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, (Riyadh: Dar' Alam al-Kutub, 2004), Jilid 4, h, 59

¹⁵ Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syaukāni, *Fath Al-Qadīr al-Jami' baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah* (Riyad: Dar 'Alam al-Kutub, 2004), jilid 1, h, 481.

¹⁶ Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad al-Syaukāni, *Fath Al-Qadīr al-Jami' baina Fanni ar-Riwayah wa ad-Dirayah*, h, 481.

¹⁷ Muhammad Maryono, Ijtihad al-Syaukāni dalam Tafsir Fath al-Qadīr. Telaah atas Ayat-ayat Poligami, *Al- 'Adalah*, Vol. X, No.2, (2011), h, 6.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang yang telah dipaparkan memberikan kejelasan arah pembahasan serta memberikan batasan dalam penulisan ini, penulis dapat menarik pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana *ūlil amri* menurut al-Syaukāni dalam tafsir Fath Qadīr?
2. Bagaimana *ūlil amri* dibahas dengan pendekatan teori kepemimpinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat *ūlil amri* menurut al-Syaukāni dalam tafsir Fath Qodīr.
2. Untuk mengetahui bagaimana ayat *ūlil amri* dibahas dengan pendekatan teori kepemimpinan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi jуда dapat menambah keilmuan al-Qur'ān dan Tafsir terkhusus bagi penulis, kemudian akademisi dengan memiliki ketertarikan dan harapan dapat menambah teori dan wawasan baru agar merasa tertarik untuk mengkaji tentang menaati *ūlil amri* dalam dunia ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi model pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Memberikan wawasan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan hasil dalam

pembelajaran, Dan dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca.

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan dari kajian pustaka ini pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran yang berhubungan dengan hasil topik yang akan diteliti oleh penulis, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan kembali. Berikut merupakan beberapa jurnal dan skripsi yang membahas dengan judul penelitian penulis.

Pertama, Skripsi Lina Rahmawati, mahasiswa jurusan Ilmu Falak Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2017 dengan Judul *Analisis Ūlil Amri Dalam Konteks Penetapan Awal Ramadhān Dan Idaini (Idul Fitri Dan Adhā) Dalam Prespektif Persatuan Islam (Persis)*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa *ūlil amri* umumnya adalah para pemimpin pemerintahan yang memegang kekuasaan (*al-umara*). Yang beterkaitan dengan penetapan awal Ramadhān, Syawāl, dan Dzulhijjah mereka menyatakan *ūlil amri* itu *jam'iyāh* (kata umum) yang berpegangan kepada makna *ūlil amri* yaitu umara. umumnya persatuan Islam (persis) mengartikannyasesuai dengan pendapat ar-Razi dan at-Thabarī.¹⁸

Kedua, Karya Muhammad Tajul Umam, mahasiswa dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016 dengan Judul *Penafsiran Ayat Ūlil Amri Menurut Tabataba'i Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an (Studi Analisis Q.s Al-Nisā (4): 59)*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penegrtian *ulil amri* dalam pandangan tabataba'i yaitu imam yang mempunyai sifat ismah, sebagai fungsi yang memegang kekuasaan dalam memelihara dalam penerus agama yang dibawa oleh Nabi

¹⁸ Lina Rahmawati, Analisis Ūlil Amri dalam Konteks Penetapan Awal Ramadhān dan Idalaini (Idul Fitri dan Adhā) dalam Prespektif Persatuan Islam (Persis), *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Walisongo Semarang: 2017).

Muhammad SAW. Tabatba'i menyatakan kriteria khususnya selain muslim, berpengetahuan, adil yang harus ma'sum (terjaga dari dosa), akhlakul karimah dan berpengetahuan mendalam, zuhud.¹⁹

Ketiga, Tulisan Nurfidiat, mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Universitas IAIN Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011 dengan Judul *Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'ān Surat An-Nisā Ayat 58 dan Surat Ali'Imrān Ayat 159*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa mengenai konsep kepemimpinan pendidikan yang terdapat di dalam surat An-Nisā ayat 59 dan Ali 'Imrān ayat 159, yaitu menyimpakan amanah, menetapkan hukum dengan adil, lemah lembut dalam bertutur kata, pemaaf, Musyawarah, tawakal.²⁰

Keempat, Penelitian Cepi Cahyadi, mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015 yang Judul *Penafsiran Ayat-Ayat Tetang Ūlil Amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthūb Dan Ibnu Taimīyah Terhadap Q.S. An-Nisā:58-59 dan 83)*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Sayyid Quthb dan Ibnu Taimiyyah memiliki pandangan yang berbeda. Metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb yaitu metode memahami langsung al-Qur'ān dengan mengosongkan lebih dulu akal dan fikiran dari prasepsi dan juga dengan menggunakan perasaan. Sedangkan Taimiyyah, ia dikenal sebagai orang yang banyak berkontroversi dan dimusuhi oleh ulama-ulama karena pada masanya pendapatnya dikenal sangat berbeda dengan pendapat jumhur ulama pada saat itu, baik itu perbedaan pendapat dalam hal fikih ataupun dalam masalah syar'iat-syar'at lainnya yang bersifat *furu'* (cabang). Dalam Q.s

¹⁹Muhammad Tajlul Umam, Penafsiran Ayat Ūlil Amri Menurut Tabataba'i dalam Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'ān (Studi Analisis Q.S Al-Nisa (4) : 59), *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

²⁰Nurfidiat, Konsep Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'ān Surat An-Nisā Ayat 58 dan Surat Ali-'Imrān Ayat 159, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)

An-Nisā, Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat-ayat ini terdapat beberapa hal pokok, yaitu amanat bermuamalah, memutuskan hukum dengan adil diantara manusia, konsep kesetiaan menurut sayyid Quthb yaitu pertama kali harus ditaati itu adalah Allah SWT.²¹

Kelima, Artikel Fridayana Yudiaatmaja, mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Pendidikan Ghanesa Tahun 2017 dengan Judul *Kepemimpinan: Konsep, Teori, Karakternya*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan prinsipnya berkenaan dengan seseorang yang mempengaruhi perilaku, teori kepemimpinan disini yaitu teori karakter, teori perilaku, teori kemungkinan, situasional, dan teori jalur tujuan.²²

Keenam, Artikel Asep Solikin, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Tahun 2017 dengan Judul *Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri*. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki ketertarikan yang tidak dapat dipisahkan. Rahasia yang utama dalam memimpin adalah kekuatan seseorang pemimpinnya bukan dari kekuasaannya, kecerdasannya, akan tetapi kekuatan yang ada pada dirinya. Pemimpin harus bisa memimpin dirinya dan orang lain. Dan kepemimpinan lahir dari proses internal (*leadership from the inside out*).²³

Ketujuh, Artikel Masniati dengan Judul *Kepemimpinan Dalam Islam*, Volume 2 Nomor 1 tahun 2015 yang diterbitkan oleh Universitas

²¹ Cepi Cahyadi, Penafsiran Ayat-ayat Ūlil Amri (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qhuthb dan Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S. An-Nisā: 58-59 dan 83), Skripsi, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijag, 2015).

²² Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep dan Karakternya*, Media Komunikasi FIS, (Bali: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013).

²³ Asep Solikin, "Pemimpin Yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri", *Anterior*, (Kalimantan Tengah: Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2017)

UIN Alauddin Jurusan Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab. Didalam jurnal ini peneliti lebih memfokuskan pembahasannya kepada hakikat kepemimpinannya. Pemimpin harus memiliki sikap baik dengan tidak mengkhianati rakyatnya. Setiap pemimpin harus menegakan keadilan karena keadilan merupakan nilai universal dalam kehidupan manusia.²⁴

Kedelapan, Artikel Sakdiah dengan Judul *Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*, Volume 22 Nomor 33 tahun 2016 yang diterbitkan oleh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Didalam jurnal ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan pada kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat yang dimilikinya yaitu *Shidq, Amānah, Tabligh, Fathānah*.²⁵

Kesembilan, Artikel Muhammad Charis F dengan Judul *Kategori Kepemimpinan dalam Islam*, Volume 1 Nomor 2 tahun 2020 yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Didalam jurnal ini peneliti akan meneliti lebih memfokuskan penulisannya mengenai gaya pemimpin dalam melaksanakan sebuah organisasi atau lembaga, diantaranya otokratis, demokratis, kharismatik, transformasional, dan transaksional.²⁶

Kesepuluh, Jurnal Faiqatul Husna, dengan Judul *Kepemimpinan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, Volume 02 Nomor 02 tahun 2017. Didalam jurnal ini peneliti akan meneliti lebih memfokuskan pembahasannya kepada kepemimpinan memiliki empat

²⁴ Masniati, "Kepemimpinan dalam Islam", *Al-Qadau*, (Sulawesi Selatan: UIN Alauddin Program Doktor Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab, 2015)

²⁵ Sakdiah, *Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-sifat Rasulullah*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)

²⁶ Muhammad Charis F, *Kategori Kepemimpinan dalam Islam*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)

macam model kepemimpinan yaitu; model kepemimpinan otokratis, permisif, partisipatif, dan situasional.²⁷

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian di atas, peneliti tidak hanya menganalisis tafsir ayat *ūlil amri* saja akan tetapi penulis akan menghubungkan tafsir ayat *ūlil amri* yang akan dibahas dengan pendekatan teori kepemimpinan dalam kitab tafsir Fath al-Qadīr, dan apa saja pendapat al-Syaukāni dalam penafsiran ayat tersebut.

E. Landasan Teori

Penelitian ini akan membahas tentang menaati *ūlil amri* dengan pendekatan teori kepemimpinan, hal ini adalah salah satu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menganjurkan seorang pemimpin untuk memahami perilaku bawahan. Diantara pendekatannya yaitu; pendekatan sifat, pendekatan perilaku, pendekatan kontigensi, pendekatan terpadu.²⁸

1. Tafsir

Tafsir menurut bahasa memiliki arti; menerangkan, menjelaskan keterangan sesuatu.²⁹ Menurut az-Zarkasy tafsir adalah ilmu (pembahasan) yang mengkaji tentang suatu pemahaman al-Qur'ān yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan menerapkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya yang dikandung beserta ilmu-ilmu (hikmah) yang terdapat di dalamnya.³⁰

Tafsir merupakan suatu entitas yang berbeda dengan al-Qur'ān. al-Qur'ān memiliki kebenaran secara mutlak, dan tafsir memiliki kebenaran secara relatif. Penafsiran dilakukan tidak akan pernah sampai dengan batas akhir, karna tafsir merupakan hasil interpretasi mufasir terhadap al-

²⁷ Faiqatul Husna "Kepemimpinan Islami dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam", *Misykat*, (2003).

²⁸ Saliman, "Kepemimpinan (Konsep, Pendekatan, dan strategi)". h, 8-10.

²⁹ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h, 139.

³⁰ M. Ali Hasan dan Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar ilmu Tafsir*. h, 141.

Qur'an yang mana penafsiran tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks dimana tafsir itu di produksi.

2. *Ulil amri*

Ulil amri menurut bahasa *ulil amri* artinya menyeluruh, lawan dari kata larang kemudian, secara istilah orang yang memerintah dan dapat diajarkan bermusyawarah. Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *amr* artinya pemerintah atau urusan.³¹ Pemimpin dalam arti luas adalah seorang yang memimpin dengan mempraktisi tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan mengorganisasi, mengontrol usaha/ upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan atau posisi.

3. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan merupakan suatu pendekatan terhadap kepemimpinannya yang memahami perilaku, sifat-sifat bawahan, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dilakukan pemimpin dalam mengelola, menginspirasi pekerjaan untuk mencapai tujuan dalam sebuah organisasi melalui teknik-tekniknya.³²

Kewajiban pemimpin dan hak rakyat yang diisyaratkan dalam al-Qur'an. al-Qur'an mengisyaratkan kewajiban pemimpin di berbagai surat dan ayat. Relasi yang di jelaskan dalam al-Qur'an yaitu: 1) Pemimpin wajib menegakan keadilan, 2) Pemimpin wajib menjamin hak rakyatnya, 3) pemimpin berkewajiban untuk menyejahterakan rakyat, 4) pemimpin berkewajiban untuk memelihara ketuhanan dan kedaulatan.

Selain mengatur kewajiban pemimpin, al-Qur'an juga mengisyaratkan kewajiban rakyat terhadap pemimpinnya yaitu: 1) Taat

³¹“Pemimpin dalam al-Qur'an”, pemikiran Islam, *Annida* Vol.39, (November 2012), h, 2.

³² Suanto, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h, 139.

kepada pemimpinnya, 2) bertanggung jawab, 3) Rakyat berkontribusi membela Negara, 4) Berperan serta dalam pelaksanaan kewajiban.³³ Tinggi rendahnya kualitas hubungan atasan-bawahan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesamaan dan rasa suka, dan harapan.³⁴

teori kepemimpinan yang perlu kita ketahui yaitu; teori genetis, teori sosial, teori trait, teori sifat, teori kepemimpinan situasional, teori karakter teori perilaku.

F. Metode Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam menyelesaikan penelitian ini meliputi metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan buku-buku dan literature-literaturnya yang menjadi objek yang pertama. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisa deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analisis, dan kritis penafsiran ulil amri menurut Al-Syaukani dengan pendekatan teori kepemimpinan yang akan dikaitkan dengan kitab karangannya yaitu tafsir Fath Qodir. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang tempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

³³ Asrari Mukhtarom, "Relasi Pemimpin dengan Rakyat dalam Perspektif Al-Qur'an", *Rausyan Fikr*, Vol. 12, No. 2, (2 September 2018), h, 4.

³⁴ Budiman, "Pengaruh Kualitas Hubungan Antara Atasan-Bawahan Terhadap Perilaku Kerja Kontra Produsif" *Psikologi Islami*, Vol. 1, No. 2, (2 Desember 2015), h, 4.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penulisan. Adapun sumber data terdapat dua macam diantaranya:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penulisan dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang dicari.³⁵ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir Fath Qodīr, karya Imām Al-Syaukāni.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, literature, jurnal, atau data-data yang berhubungan dengan penulisan, dan tafsir lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data kepustakaan yang telah dicari, dipilih dan dianalisis. Sumber data penelitian ini mencari data-data kepustakaan yang substansinya membutuhkan tindakan pengolahan secara filosofis dan teoritis. Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik. Data yang tersedia adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang *ūlil amri*, dan teori

³⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penulisan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h, 91.

kepemimpinan. Kemudian dipilih, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

4. Teknik pengolahan data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶ Sebagai penafsiran al-Syaukāni tentang *ūlil amri* dibahas dengan pendekatan teori kepemimpinan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian, maka disusun tulisan ini secara sistematis. Berikut sistematika pembahasannya:

Bab pertama membahas pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan topik yang berisi: tentang taat, *ūlil amri* yang meliputi pengertian *ūlil amri* secara terperinci, *ūlil amri* menurut pandangan ulama, mufassir, dan Teori Kepemimpinan.

Bab ketiga akan menggambarkan sketsa biografi dari al-Syaukāni. Meliputi latar belakang intelektual dan pemikiran, karir dan aktifitas serta karya-karya dan Penjelasan tafsir Fath Al-Qodir yang mencakup: metode, corak, sistematika penafsirannya. Penjelasan studi biografis ini penting disajikan, karena imam al-Syaukani yang akan dibahas. penjelasan ini diharapkan nanti, dan dapat membantu.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012).
248.

Bab keempat akan menganalisis menaati *ūlil amri* menurut al-Syaukāni dalam Q.s. An-Nisā (4):59 dan 83. Analisis yang digunakan yaitu pendekatan teori kepemimpinan menurut Wirawan.

Bab kelima akhir pembahasan yang memuat simpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran yang dianggap penting yang berhubungan dengan penelitian ini yang dapat bermanfaat bagi semua pihak.

